



## CINTA PLATONIK DALAM PANTUN BERKASIH- KASIHAN ANTOLOGI PANTUN MELAYU REDAKSI BALAI PUSTAKA

Rahma Sapitri<sup>1a\*</sup>, Wachid Eko Purwanto<sup>1b</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan

Pos-el: <sup>a</sup>rsapitri096@gmail.com, <sup>b</sup>wachid.purwanto@pbsi.uad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 10 Juni 2024—Direvisi Akhir Tanggal 21 Juli 2024—Disetujui Tanggal 24 Agustus 2024

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh cinta platonik dalam pantun berkasih-kasih dari Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka yang kemudian akan dianalisis berdasarkan kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan cinta platonik dalam pantun berkasih-kasih Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan secara induktif dan dapat dianalisis selama proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian yang diperoleh adalah cinta platonik dalam pantun berkasih-kasih buku Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka ditemukan sebanyak 126 data pantun. Cinta platonik tersebut digambarkan dalam 5 kategori, yaitu kategori kesetiaan, kebahagiaan, tidak ingin kehilangan, kerinduan, dan pengorbanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari 5 kategori pantun tersebut menyatakan bahwa masyarakat Melayu memiliki sisi setia, kebahagiaan, rasa tidak ingin kehilangan, rasa rindu, dan pengorbanan terhadap orang yang dikasihinya.

**Kata kunci:** Cinta Platonik, Hermeneutika Paul Ricoeur, Pantun Melayu

**Abstract:** The background of this research is platonic love in the love poem Pantun Melayu, Editorial Balai Pustaka, which will then be analyzed based on the study of Paul Ricoeur's Hermeneutics. This study has the following objectives: To describe platonic love in the pantun for pity, Pantun Melayu, Editor of Balai Pustaka. This type of research uses a qualitative descriptive research design. Data analysis was carried out inductively and could be analyzed during the research process. The data collection methods used were observation and note-taking. Data analysis techniques were carried out using qualitative descriptive analysis techniques with the study of Paul Ricoeur's Hermeneutics. The research results obtained are as follows. Platonic love in the rhymes for compassion in the book Pantun Melayu, Editorial Balai Pustaka, found as many as 126 pantun data. Platonic love is described in 5 categories, namely the categories of loyalty, happiness, not wanting to lose, longing, and sacrifice. Thus, it can be concluded from the 5 categories of pantun that the Malay people have loyal sides, happiness, a sense of not wanting to lose, a sense of longing, and sacrifice for those they love.

**Keywords:** Paul Ricoeur Hermeneutics, Malay Poem, Platonic Love

## PENDAHULUAN

Pantun ialah puisi asli Indonesia yang dapat ditemui di seluruh nusantara dengan nama yang berbeda-beda. Pantun selaku alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengantarkan maksud secara lebih halus dan tidak secara langsung supaya tidak menyinggung perasaan pendengar. Bukan hanya itu, pantun berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan sebab pantun berisi petuah, nasihat, serta bisa berperan untuk menghibur diri (Sari et al., 2015; Wirawan, 2020). Pantun adalah lagu rakyat atau puisi yang dinyanyikan. Dalam sastra, pantun awal mula timbul dalam Sejarah Melayu serta hikayat- hikayat populer yang sezaman<sup>2</sup> (Mohamed et al., 2020). Kata pantun sendiri memiliki asal- usul yang lumayan panjang dengan persamaan dari bahasa Jawa yakni kata parik yang berarti pari, maksudnya paribasa ataupun peribahasa dalam bahasa Melayu. Makna ini juga bersebelahan dengan umpama dan seloka yang berasal dari India.

Warga Melayu kerap memakai pantun sebagai alat komunikasi. Pantun juga banyak digunakan dalam kegiatan adat. Bila dilihat dari sejarahnya, pantun sangat berkaitan dengan penduduk Melayu. Hal itu disebabkan pantun ialah sarana interaksi sosial guna mengantarkan pesan kepada anak muda ataupun hanya sebagai hiburan. Awal mulanya pantun berfungsi untuk mengantarkan arti tersirat yaitu dengan metode berpikir penuh misteri sehingga merangsang timbulnya bahasa- bahasa kias dalam suatu pantun Melayu. Tidak bisa dipungkiri jika pantun berkaitan dengan masyarakat Melayu sebab pantun memiliki peran yang penting dalam memberitahukan nilai- nilai asas kemelayuan dan merupakan peninggalan budaya yang wajib senantiasa dipertahankan (Andriani, 2012; Wiratih et al., 2022).

Dalam menyatakan rasa sayang serta cinta terhadap seorang dapat disampaikan melalui berpantun. Seperti cinta platonik, cinta platonik mempunyai makna hubungan orang yang berbagi ikatan erat, tetapi tanpa hasrat intim. Konsep ini berasal dari filsuf Yunani, Plato (Setiyani, 2021). Pemakaian istilah modern difokuskan tentang gagasan orang menjadi teman dekat. Rasa cinta serta sayang itu dapat disampaikan melalui pantun. Salah satu buku yang memuat pantun Melayu merupakan buku yang bertajuk Pantun Melayu terbitan Balai Pustaka. Dalam buku tersebut pula ada pantun yang memiliki pesan cinta platonik.

Kajian teori hermeneutika Paul Ricoeur digunakan sebagai teori penelitian, guna membahas aspek cinta platonik dalam pantun tersebut. Dalam perspektif Paul Ricoeur lewat bukunya *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, langkah uraian memaknai sastra itu ada 3, yang berlangsung mulai dari 1) langkah simbolik ataupun

penjelasan dari simbol- simbol; 2) pemberian makna oleh simbol dan “penggalan” yang jeli atas makna; 3) langkah filosofis, ialah berpikir dengan mengenakan simbol sebagai titik tolaknya (Rosyid, 2022).

Berlandaskan pemaparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah cinta platonik yang ada pada buku Pantun Melayu. Buku kumpulan pantun tersebut sesuai digunakan sebagai objek penelitian sebab mempunyai data yang layak untuk diteliti. Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dituliskan oleh Ari Surya Wijaya berjudul “Citra dan Hermeneutika dalam Antologi Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya” (Wijaya, 2017). Penelitian ini mengkaji deskripsi dan hermeneutika antologi Ing Langit Ngayogya Geguritan karya Sesotya Prabangkara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan bidang studi sastra. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitiannya adalah antologi Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya Geguritan terbitan Pesan-Trend Budaya Ilmu Giri Yogyakarta yang memuat total 150 karya Geguritan. Namun untuk penelitian selanjutnya, antologi Pantun Berkasih-kasihan Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka akan menjadi subjek penelitian. Persamaannya terletak pada penelitiannya, keduanya menggunakan kajian Hermeneutika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berkaitan dengan analisis data. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Sugiyono, 2018). Analisis data dilakukan secara induktif dan dapat dianalisis selama proses penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk fokus pada pemahaman, pengembangan materi, deskripsi dan kompleksitas sosial. Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya adalah metode simak. Metode menyimak adalah produksi informasi dengan mendengarkan informasi linguistik (Saputra et al., 2022).

Kemudian, penelitian ini memakai teknik catat sebagai teknik lanjutan dalam pengumpulan data. Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca<sup>9</sup> (Rijali, 2019; Achmad & Ida, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pembacaan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai teknik analisis data. Data yang dianalisis bersumber dari pantun-pantun yang mengandung nilai cinta platonik pada pantun berkasih-kasihan Antologi *Pantun melayu* Redaksi Balai Pustaka. Tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data diuraikan sebagai berikut: (1) langkah

simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol, (2) Pemberian makna oleh simbol serta “penggalian” yang cermat atas makna, (3) Langkah filosofis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kategori Pantun Kesetiaan**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah dituliskan, maka hasil penelitian menunjukkan ada 126 pantun yang mengandung cinta platonik yang terbagi dalam 5 kategori pantun. Hasil penelitian ini disajikan dalam wujud tabel rangkuman dan deskripsi. Berikut hasil tabel identifikasi cinta platonik yang terdapat dalam Pantun Berkasih-Kasih Buku Antologi *Pantun Melayu* Redaksi Balai Pustaka.

**Tabel 1. Hasil Identifikasi Cinta Platonik Kategori Pantun Kesetiaan**

Bait Pantun	Simbol	Makna
Dari Semarang ke Gajahmati, pohon beringin ditanamkan. Tuan seorang tempat hati, yang lain jadi diharamkan. (No. 708, hal 118)	Tempat hati	Hanya kamu yang ada di hati, yang lain tidak ada artinya lagi.

***Pantun No. 708***

Pantun ini menunjukkan adanya kesetiaan dari pelaku. Pelaku menyatakan dalam isi pantun bahwa tuan seorang tempat hati yang lain jadi diharamkan. Hal ini menyaran pada keadaan jiwa si pelaku yang mencintai seseorang (Tuan) di dalam hatinya, sehingga si pelaku secara rela memberikan cintanya sepenuh hati. Cinta yang penuh itu, membuat si pelaku tidak menerima cinta yang lain. Hal ini ditunjukkan dalam baris yang lain jadi diharamkan.

Simbol dalam pantun ini adalah “tempat hati”. Menurut KBBI Tempat memiliki arti sesuatu yang digunakan untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dsb). Hati memiliki arti suatu yang ada dalam badan manusia yang dikira selaku tempat seluruh perasaan batin serta tempat menaruh penafsiran, perasaan, dsb (Wirawan, 2020). Alasan memilih “tempat hati” menjadi simbol dalam pantun ini adalah karena si pelaku menempatkan seseorang yang dia cinta di hatinya untuk ia cintai dengan sepenuhnya. Pada bait Tuan seorang tempat hati, yang lain jadi diharamkan. Pada dua baris tersebut pantun menunjukkan kesetiaan, sebab baris tersebut mengandung arti si pelaku menyimpan seseorang (tuan) di dalam hatinya dan tidak mengizinkan orang lain untuk memiliki hatinya lagi.

**Kategori Pantun Kasmaran**

*Pantun No. 723*

**Tabel 2. Hasil Identifikasi Cinta Platonik Kategori Pantun Kasmaran**

Bait Pantun	Simbol	Makna
Jelantik burung di awan, selasih di atas peti. Sudah cantik bersama padan, kasih tersangkut dalam hati. (Tim Penulis, 2008: 120)	Kasih tersangkut dalam hati	Kamu cantik dan sudah melekat di dalam hati.

Pantun ini menunjukkan adanya rasa kasmaran dari si Pelaku. Pelaku menyatakan dalam isi pantun bahwa *Sudah cantik bersama padan, kasih tersangkut dalam hati*. Hal ini merujuk kepada keadaan jiwa si pelaku yang sedang kasmaran pada seseorang dengan kecantikannya, sehingga di hati si pelaku sudah melekat seseorang tersebut. Simbol dalam pantun ini adalah “kasih tersangkut dalam hati”. Menurut KBBI Kasih mempunyai arti perasaan sayang (cinta, suka kepada seseorang). Tersangkut memiliki arti terkait; terkena; terjerat. Dalam mempunyai makna hingga ke lubuk hati; betul- betul terasakan di hati (cinta, dendam, penderitaan, sakit hati) (Saputra et al., 2022).

Kata Hati mempunyai makna suatu yang terdapat di dalam badan manusia yang dikira selaku tempat seluruh perasaan batin serta tempat menaruh penafsiran (perasaan, serta lain sebagainya). Alasan “kasih tersangkut dalam hati” menjadi simbol dalam pantun ini karena bait tersebut mengandung rasa kasmaran dari si pelaku yang di dalam hatinya telah lekat seseorang yang ia cintai. Pada bait *Sudah cantik bersama padan, kasih tersangkut dalam hati*. Pada dua baris tersebut pantun mengandung kebahagiaan atau kasmaran, sebab baris tersebut memiliki arti si pelaku yang bahagia telah mencintai seseorang yang cantik baik budinya dan telah lekat di dalam hatinya.

**Kategori Pantun Tidak Ingin Kehilangan**

*Pantun No. 773*

**Tabel 3. Hasil Identifikasi Cinta Platonik Kategori Pantun Tidak Ingin Kehilangan**

Bait Pantun	Simbol	Makna
Mudik Semarang sungai Belitung, hanyut cuniah sauhnya larat. Tuan seorang tempat bergantung, dari dunia sampai akhirat. (no 773, hal 127)	Tempat bergantung	Hanya kamu tempat saya bergantung, di dunia maupun di akhirat.

Pantun ini menunjukkan adanya rasa tidak ingin kehilangan dari pelaku. Pelaku menyatakan dalam isi pantun bahwa *Tuan seorang tempat bergantung, dari dunia sampai akhirat*. Hal ini menyaran pada keadaan jiwa si pelaku yang sedang mencintai seseorang (Tuan), dan tidak ingin kehilangan orang yang ia cintai, sehingga ia menjadikan seseorang (Tuan) tersebut tempat ia bergantung. Hal ini ditunjukkan dalam baris pantun *Tuan seorang tempat bergantung*.

Simbol dalam pantun ini adalah “tuan seorang tempat bergantung”. Menurut KBBI Tuan memiliki arti kata sapaan kepada seorang pria dari bangsa lain yang patut dihormati. Kata Seorang memiliki arti satu orang. Kata tempat berarti sesuatu yang digunakan untuk mendirikan (memegang, mendirikan dll). Kata Bergantung memiliki arti menyandarkan diri (kepada). Alasan “tuan seorang tempat bergantung” menjadi simbol dalam pantun ini karena mengandung unsur tidak ingin kehilangan dari si pelaku terhadap orang yang ia cintai dan telah dijadikan tempat bergantung hati (Setiyani, 2021). Pada bait *Tuan seorang tempat bergantung, dari dunia sampai akhirat*. Tafsiran pantun tersebut adalah si pelaku yang mencintai seseorang, sehingga seseorang tersebut dijadikan tempat bersandar hati selamanya dari dunia sampai akhirat nanti.

**Kategori Pantun Kerinduan**

***Pantun No. 755***

**Tabel 4. Hasil Identifikasi Cinta Platonik Kategori Pantun Kerinduan**

Bait Pantun	Simbol	Makna
Bunga rampai di dalam puan, buluh perindu di atas gunung. Adakah sampai kepadamu tuan, rindu kakanda tidak tertanggung. (no 828, hal 134).	Rindu kakanda tidak tertanggung	Apakah sampai kepadamu, rinduku yang tidak bisa terbenbung lagi?

Pantun ini menunjukkan adanya rasa kerinduan dari si pelaku. Pelaku menyatakan dalam isi pantun bahwa *Adakah sampai kepadamu tuan, rindunya abang tidak tertanggung*. Hal ini menunjukkan keadaan hati si pelaku yang mencintai seseorang (Tuan), ia merasakan rindu tetapi tidak dapat bertemu pujaan hatinya. Hal ini ditunjukkan dalam baris *rindunya abang tidak tertanggung*. Simbol dalam pantun ini adalah “rindunya abang tidak tertanggung”. Menurut KBBI Rindunya memiliki arti memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu. Abang bermakna kakak, saudara pria yang lebih tua. Tidak memiliki arti partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya; tiada. Tertanggung memiliki arti terpikul.

Alasan “rindunya abang tidak bertanggung” menjadi simbol dalam pantun ini sebab baris tersebut mengandung rasa kerinduan dari si pelaku kepada seseorang (abang) yang sudah tidak terbandung lagi (Rosyid, 2022). Pada bait *Adakah sampai kepadamu tuan, rindunya abang tidak bertanggung*. Pada bait pantun tersebut memiliki makna bahwa si pelaku bertanya apakah seseorang (abang) mengerti jika ia sedang merindukan seseorang (abang) dan rasa rindu tersebut sudah tidak bisa ditahannya lagi.

**Kategori Pantun Pengorbanan**

***Pantun No. 1004***

**Tabel 5. Hasil Identifikasi Cinta Platonik Kategori Pantun Pengorbanan**

Bait Pantun	Simbol	Makna
Kain pati tenunan pati, sudahlah pati diumpukkan. Kalau tidak takutkan mati, kubelah hati kutunjukkan. (no 1004, hal 158)	Kubelah hati	Jika membelah hati tidak menyebabkan mati akan ia lakukan demi membuktikan cintanya.

Pantun ini menunjukkan adanya rasa pengorbanan dari pelaku. Pelaku menyatakan dalam isi pantun bahwa *Kalau tidak takutkan mati, kubelah hati kutunjukkan*. Hal ini menyaran pada keadaan jiwa si pelaku yang mencintai kekasihnya, sehingga ia rela membelah hatinya untuk membuktikan bahwa ia benar memiliki rasa cinta yang besar. Hal ini ditunjukkan dalam baris *kubelah hati kutunjukkan*. Simbol dalam pantun ini adalah “kubelah hati kutunjukkan”. Menurut KBBI Ku memiliki arti bentuk ringkas dari pronominal persona pertama. Belah memiliki arti pecah terbagi (menjadi dua).

Hati memiliki makna untuk apa yang ada di dalam tubuh manusia, yang dianggap sebagai pusat dari semua perasaan internal dan gudang pemahaman (emosi, dll.). Tunjukkan memiliki arti menunjukkan; Kondisi; menjelaskan (tentang bukti dan sebagainya); untuk menandai. Alasan “kubelah hati kutunjukkan” menjadi simbol dalam pantun ini sebab ada rasa pegorbanan yang ada di pelaku untuk membuktikan cintanya kepada seseorang (Mohamed et al., 2020). Pada bait *Kalau tidak takutkan mati, kubelah hati kutunjukkan*. Pantun ini memiliki makna bahwa si pelaku sangat mencintai seseorang, dan ia ingin membuktikan rasa cintanya dengan cara rela untuk membelah hatinya agar orang yang ia cinta mempercayai rasa yang ia punya.



## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai cinta platonik dalam Pantun Berkasih-kasih Antologi *Pantun Melayu* Redaksi Balai Pustaka, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Cinta platonik dalam pantun berkasih-kasih buku Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka cukup banyak ditemukan. Cinta platonik digambarkan dalam 5 kategori, yaitu kategori 1) kesetiaan, 2) kebahagiaan, 3) tidak ingin kehilangan, 4) kerinduan, dan 5) pengorbanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari 5 kategori pantun tersebut menyatakan bahwa masyarakat Melayu memiliki sisi setia, kebahagiaan, rasa tidak ingin kehilangan, rasa rindu, dan pengorbanan terhadap orang yang dikasihinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dituliskan beberapa saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik, yaitu sebagai berikut: 1) Penelitian signifikansi dalam Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka ini belum sempurna. Masih terdapat beberapa hal lain yang memungkinkan untuk dilakukan analisis dalam pantun ini. Oleh karena itu, Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka ini dapat dijadikan objek penelitian dengan teori analisis yang berbeda agar lebih sempurna, 2) Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka ini dapat dijadikan sumber acuan untuk melaksanakan penelitian sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130-145. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Andriani, T. (2012). Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis). *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 195-211. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i2.383>
- Mohamed, S. Z. R., Rosdi, A. M., Saleh, S. M., & Idrus, A. (2020). Tahap Kesiapan Aplikasi C-Pantun sebagai Satu Kaedah Baharu dalam Penciptaan Pantun Melayu. *Jurnal Penyelidikan Teknokrat II*, 22(1), 1-16. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/jpt/article/view/17799/9368>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosyid, A. (2022). Anjing dan Intrik Haji Mutamakkin dalam Serat Cebolek (Perlawanan Ulama pada Rezim dalam Hermeneutika Paul Ricoeur). *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 8(1), 85-104. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i1.176>
- Saputra, A. W., Laksono, K., Mintowati, M., & Nurhadi, D. (2022). Analisis Muatan Tematik dalam Konstruksi Pembelajaran Menulis Pentigraf pada Komunitas Sastra 3 Indonesia. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(1), 21-36. <https://doi.org/10.33479/klaus.v6i01.488>
- Sari, N., Syam, C., & Muzammil, A. R. (2015). Analisis Struktur dan Makna Pantun dalam Kesenian Tundang Mayang dalam Masyarakat Melayu Pontianak. *Syria Studies*, 7(1),



- 37–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i5.10270>
- Setiyani, W. (2021). *Studi Ritual Keagamaan*. Surabaya: Pustaka IDEA
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wijaya, A. S. (2017). *Citraan dan Hermeneutika dalam Antologi Geguritan Sesotya Prabangkara ing Langit Ngayogya*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purworejo. <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/969>
- Wiratih, H. W. R., Aima, M. H., Havidz, S. A. H., & ... (2022). Upaya Melestarikan Linguistik Lisan Seloko Adat Melayu Jambi. *Dedication: Journal of Community Service*, 1(1), 16–23.
- Wirawan, G. (2020). Pantun Melayu Pontianak Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa. *Tuahtalino*, 14(2), 223-239. <https://doi.org/10.26499/tt.v14i2.1698>